

## HUBUNGAN DIMENSI KEHANGATAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KUALITAS HIDUP ANAK USIA DINI (4-6 TAHUN)

Masyitah Arra'id Al Mumtahanah<sup>1</sup>, Yessy Nur Endah Sari<sup>2</sup>, Nova Hikmawati<sup>3</sup>  
STIKES Hafshawaty Zainul Hasan Genggong<sup>1,2,3</sup>  
[masyitah2693@gmail.com](mailto:masyitah2693@gmail.com)<sup>1</sup>

### ABSTRAK

**Tujuan dalam penelitian** ini untuk mengetahui hubungan dimensi kehangatan dalam pola asuh orang tua dengan kualitas hidup anak usia dini di TK Harapan Bunda Kecamatan Bangsalsari. **Penelitian ini menggunakan metode** penelitian kuantitatif. **Hasil penelitian ini** diketahui bahwa: (1) Dimensi kehangatan dalam pola asuh orang tua dapat diketahui sebanyak 10 responden dengan persentase sebesar 33.3%, sedangkan sebanyak 20 responden dengan persentase 66.7%. (2) Hasil data penelitian kualitas hidup anak usia dini 4-6 tahun diketahui sebanyak 3 anak dengan persentase 10.0%, sedangkan 27 anak dengan kualitas hidup anak usia dini pada persentase 90.0%. Hasil data korelasi *spearman* diketahui bahwa adanya hubungan yang signifikansi, karena nilai signifikansi  $0,03 < 0,05$ . **Simpulan** penelitian ini dapat diketahui bahwa hubungan dimensi kehangatan dalam pola asuh orang tua dengan kualitas hidup anak usia dini 4-6 tahun dapat diketahui bahwa adanya hubungan yang signifikansi, karena nilai signifikansi  $0,03 < 0,05$  yang berarti bahwa ada hubungan dimensi kehangatan dalam pola asuh orang tua dengan kualitas hidup anak usia dini 4-6 tahun di TK Harapan Bunda Kecamatan Bangsalsari.

Kata Kunci: Anak Usia Dini, Dimensi Kehangatan, Kualitas Hidup, Pola Asuh.

### ABSTRACT

*The aim of this study is to find out the relationship between the dimensions of warmth in the pattern of parental care of parents and the quality of life of early childhood in the School of Hope Mother Bangsalsari. This research uses quantitative research methods. The results of this study show that: (1) The dimensions of warmth in the pattern of parental care can be known as much as 10 respondents with a percentage of 33.3%, whereas as many as 20 respondents with a percent of 66.7%. (2) The data of the study of the quality of life of early 4-6 years old children are known as 3 children with the percent of 10.0%, while 27 children with early childhood life quality of 90.0%. Spearman correlation data results are known that there is a significant relationship, because of the significance value of  $0,03 < 0,05$ . The conclusion of this study is that the relationship between the dimensions of warmth in the pattern of caring for parents and the quality of life of children in the early 4-6 years can be known that there is a significant relationship, because of the significance value of  $0.03 < 0.05$  which means that there has been a relationship of the dimension of heat in caring pattern for parents with the life quality of children of the early 4 to 6 years in the School of Hope Mother Bangsalsari district.*

*Keywords: Early Childhood, Parenting Patterns, Quality of Life, Warmth Dimensions.*

## PENDAHULUAN

Konsep kualitas hidup anak yang dicanangkan oleh WHO sebagai persepsi individu terhadap kehidupan yang dijalannya sesuai dengan budaya dan nilai-nilai tempat individu tersebut tinggal serta membandingkan kehidupannya tersebut dengan tujuan, harapan, standar dan tujuan yang telah ditetapkan oleh individu. (Endarti, 2020) Kualitas hidup anak sangatlah menjadi prioritas tersendiri sebagai individu yang mempunyai potensi, kualitas hidup dalam kehidupan yang dijalannya akan menyebabkan sejauh mana individu tersebut dapat menguasai dan mengontrol dalam menjalani setiap kondisi yang dialaminya dalam kehidupan. Oleh karena itu kualitas hidup seorang anak dinilai penting karena sering dikaitkan dengan kondisi anak tersebut dalam keadaan sehat atau sakit di kehidupan sehari - harinya dan kondisi sejauh mana terpenuhinya kebutuhan dasar untuk hidup seperti sandang, pangan, papan dan pendidikan pada anak tersebut.

Kualitas anak menjadi prioritas masalah di beberapa negara pada saat ini karena akan sangat mempengaruhi kualitas, produktivitas dan potensi sumber daya manusia yang akan dimiliki pada saat mendatang. Kualitas anak ini akan sangat berpengaruh terhadap kesiapan anak dalam mengikuti jenjang pendidikan formal. Kesiapan anak dalam mengikuti sekolah formal/ dasar berhubungan erat dengan keberhasilan perkembangan anak di usia PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) atau anak pra sekolah. Indonesia mencanangkan. Usia 6 tahun adalah usia tepat untuk memasuki gerbang sekolah formal/dasar. Namun berdasarkan data BPS tahun 2013, rata-rata nasional angka putus sekolah usia 7-12 tahun mencapai 0,67 persen atau 182.773 anak, anak 13-15 tahun sebanyak 2,21 persen atau 209.976 anak dan usia 16-18 tahun semakin tinggi hingga 3,14 persen atau 223.676 anak (Ustama, 2017).

Berdasarkan data dari hasil pendataan Depdiknas (2006) menyatakan bahwa, rendahnya kualitas hidup anak tercermin dari banyaknya anak putus sekolah dan rendahnya rata-rata tingkat pendidikan anak, baru sekitar 15,6 persen dari 11,5 juta anak usia 4-6 tahun yang bersekolah di TK, sedangkan untuk anak usia 0-3 tahun, hanya sekitar 15,8 persen yang tersentuh pelayanan anak usia dini. Data itu menunjukkan, bahwa terjadi peningkatan keterlibatan dibanding tahun-tahun sebelumnya. Pada tahun 2002, sebanyak 72 persen anak Indonesia usia nol sampai enam tahun belum tersentuh pendidikan anak usia dini, karena pada tahun itu baru 7,34 juta atau 28 persen dari 26,1 juta anak usia 0-6 tahun yang mendapat pendidikan anak usia dini. Karena itu, sangatlah diperlukan upaya yang serius dari berbagai pihak untuk memperbaiki kualitas hidup anak. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk memperbaiki kualitas hidup anak yaitu melalui pola asuh orang tua dalam memperbaiki kualitas hidup anak. Keterlibatan orangtua merupakan bagian yang tak terpisahkan dari upaya peningkatan kualitas hidup anak sebagai sumber daya manusia.

Faktor yang mempengaruhi kualitas hidup anak salah satunya terkait pola asuh orang tua yakni sebagai cara atau metode pengasuhan yang digunakan oleh orang tua agar supaya anak-anaknya dapat tumbuh menjadi individu-individu yang dewasa secara sosial. (Santrock, 2018) Sebagai pengasuh dan pembimbing dalam keluarga, orang tua sangat berperan penting dalam meletakkan dasar-dasar perilaku bagi anak-anaknya kelak. (Aisyah, 2019) Sejalan dengan Edward mengemukakan bahwa, Pola asuh merupakan interaksi anak dan orang tua yang mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma- norma yang ada dalam masyarakat. (Edwards, 2020) Interaksi anak dengan orang dewasa dan sesamanya dilingkungan keluarga dapat menstimulasi

perkembangan anak tersebut. Contohnya, interaksi anak dengan ibu yang merupakan interaksi yang paling efektif untuk menjalin kedekatan dengan anak, serta berpengaruh kepada perkembangan anak. Interaksi ini dapat mempengaruhi perkembangan persepsi, membimbing serta dapat mengendalikan perilaku anak-anak tersebut. Selain itu, juga membantu mendapatkan pengetahuan dan keterampilan diri mereka di lingkungannya. (Andrade, 2016)

Anak sebagai makhluk individu yang unik dan memiliki karakteristik yang berbeda-beda, dan pada masa ini anak mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi. Setiap anak selalu memiliki cara sendiri untuk mengekspresikan apa yang mereka inginkan. Karena anak-anak berada di zaman keemasan. Semua daerah perkembangan belajar seperti fisik motorik, sosial emosional, dan kognitif, bahasa, dan moral sangat penting, mereka saling berkaitan satu sama lain dan saling mempengaruhi dalam perkembangan dan belajar anak. (Webb, 2017) Anak adalah individu yang dilihat tumbuh dengan kepolosan pribadi, kesederhanaan pikiran, dan proses belajar mereka dalam menangkap realitas sosial yang tidak dapat dipaksakan. Pada masa usia prasekolah anak mengalami masa keemasan (*golden age*) yang merupakan masa dimana anak mulai peka atau sensitif untuk menerima berbagai rangsangan. Masa perkembangan pada masing-masing anak berbeda, seiring dengan laju pertumbuhan dan perkembangan anak secara individual. Sehingga perlunya dukungan pola asuh yang baik dari orang tua agar perkembangan kualitas hidup anak menjadi lebih baik. (WHO, 2019).

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di TK Harapan Bunda di Kecamatan Bangsalsari dapat dijelaskan bahwa, pola asuh orang tua terhadap anak dalam memberikan perhatian kesejahteraan anak sering kali terabaikan, dengan begitu orang tua acap kali sering tidak mpedulikan apa yang di inginkan oleh anak, sehingga menyebabkan anak tidak adanya daya dukung dalam proses perkembangannya didunia pendidikan. Bahkan terhadap anak tersebut mengakibatkan rendahnya semangat dalam belajar, sehingga anak tidak memiliki waktu yang teratur dalam belajar, prestasi belajar anak rendah diakibatkan respon orang tua terhadap anak sangatlah minim. Sehingga apa yang menjadi kebutuhan anak dalam belajar masih kurang terpenuhi. Hal ini dikarenakan adanya beberapa faktor, yaitu orang tua yang masih sibuk dengan aktivitas atau pekerjaan yang mereka lakukan sehingga kebutuhan serta kesejahteraan anak kurang terpenuhi. Mindset orang tua hanya anak dapat sekolah sama seperti teman-temannya, serta adanya orang tua yang menelantarkan anaknya sehingga anak diasuh dan tinggal bersama neneknya. Sehingga waktu luang bersama orang tua seorang anak masih kurang dan minim, lebih banyak bersama seorang neneknya, maka tidak adanya waktu luang. Dampaknya orang tua tidak mampu mengenali kebutuhan anak serta tidak memiliki antusias ataupun yang menjadi ketertarikan kepribadian anak itu sendiri.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain penelitian observasional analitik dengan rancangan *Cross Sectional*. Penelitian *cross sectional* sebagai salah satu jenis penelitian yang dilakukan hanya sekali pada satu waktu pengukuran atau mengobservasi data variabel independen (dimensi kehangatan dalam pola asuh orang tua) dan dependen (kualitas hidup anak usia dini) secara bersamaan tanpa ada tindak lanjut *post* pengukuran data.

Populasi dalam penelitian ini peneliti menetapkan populasinya adalah seluruh TK Harapan Bunda Kecamatan Bangsalsari yang berjumlah 30 responden yakni orang tua yang memiliki anak usia dini 4-6 tahun. Sampel orang tua yang mempunyai anak usia dini 4-6 tahun di TK Harapan Bunda Kecamatan Bangsalsari yang berjumlah 30 orang tua. Untuk penarikan jumlah sampel penelitian dihitung dengan menggunakan rumus Slovin. Dalam pengambilan sampel ini digunakan taraf kesalahan 5%. Lokasi dan Waktu dilaksanakan di TK Harapan Bunda yang berada di Dusun Rambutan Kecamatan Bangsalsari. Waktu penelitian pada bulan Juni 2023.

Pengumpulan data Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah Instrumen penelitian, uji validitas dan reliabilitas, dan Teknik pengumpulan data. Analisa Data pada penelitian ini menggunakan Analisa Univariat dan Analisa Bivariat. Etika penelitian pada penelitian ini adalah informed consent (surat persetujuan untuk responden), Anonymity (tanpa nama) dan *Confidentiality* (Kerahasiaan).

## HASIL PENELITIAN

### Data Umum

Data umum responden berisi tentang karakteristik responden yang dinyatakan kepada responden, tetapi tidak termasuk dalam variabel penelitian. Karakteristik yang dimaksud adalah pendidikan terakhir dan pekerjaan.

Tabel 1. Tingkat Pendidikan Orang Tua Anak di TK Harapan Bunda Kecamatan Bangsalsari.

| No.          | Tingkat Pendidikan | Frekuensi | Persentase % |
|--------------|--------------------|-----------|--------------|
| 1.           | Tidak Sekolah      | 3         | 10           |
| 2.           | SD                 | 9         | 30           |
| 3.           | SMP                | 4         | 13           |
| 4.           | SMA                | 14        | 47           |
| <b>Total</b> |                    | <b>30</b> | <b>100</b>   |

Berdasarkan Tabel 1. terkait tingkat pendidikan orang tua anak berdasarkan data 30 Responden dapat diketahui bahwa, sebanyak 14 responden yang berpendidikan sampai Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan persentase 47%. Sehingga rata-rata orang tua anak didominasi yang berpendidikan pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMA).

Tabel 2. Tingkat Pekerjaan Orang Tua Anak di TK Harapan Bunda Kecamatan Bangsalsari

| No           | Pekerjaan        | Frekuensi | Persentase % |
|--------------|------------------|-----------|--------------|
| 1.           | Ibu Rumah Tangga | 15        | 50           |
| 2.           | Buruh            | 7         | 23           |
| 3.           | Wiraswasta       | 8         | 27           |
| <b>Total</b> |                  | <b>30</b> | <b>100</b>   |

Berdasarkan Tabel 2 terkait tingkat pekerjaan orang tua anak dapat diketahui bahwa, sebanyak 15 responden yang bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) dengan persentase 50%, dapat disimpulkan bahwa tingkat pekerjaan orang tua anak rata-rata didominasi sebagai pekerja Ibu Rumah Tangga (IRT).

### Data Khusus

Data khusus merupakan kelompok data yang terdapat dalam variabel penelitian yaitu dimensi kehangatan dalam pola asuh orang tua dan kualitas hidup anak usia dini (4-6 tahun). Data khusus tersebut memberikan jawaban dari tujuan khusus yang ingin dicapai yaitu menganalisis hubungan dimensi kehangatan dalam pola asuh orang tua dengan kualitas hidup anak usia dini (4-6 tahun) di Tk Harapan Bunda Kecamatan Bangsalsari.

### Univariat

Tabel 3. Dimensi Kehangatan dalam Pola Asuh Orang Tua

| Dimensi Kehangatan | Frekuensi | Persentase % |
|--------------------|-----------|--------------|
| Baik               | 20        | 67           |
| Sedang             | 10        | 33           |
| Kurang             | 0         | 0            |
| <b>Total</b>       | <b>30</b> | <b>100</b>   |

Berdasarkan tabel 3 tersebut dapat disimpulkan bahwa, sebanyak 20 responden dalam kategori “baik” dengan persentase 66.7%, sedangkan 10 responden dalam kategori “sedang” dengan persentase sebesar 33.3%, dan sebanyak 0 responden dalam kategori “kurang” dengan persentase 0%. Sehingga dapat diketahui bahwa dimensi kehangatan dalam pola asuh orang tua didominasi pada kategori “baik” dengan jumlah responden sebanyak 20.

Tabel 4. Kualitas Hidup Anak Usia Dini 4-6 Tahun

| Kualitas Hidup Anak | Frekuensi | Persentase % |
|---------------------|-----------|--------------|
| Baik                | 27        | 90           |
| Sedang              | 3         | 10           |
| Kurang              | 0         | 0            |
| <b>Total</b>        | <b>30</b> | <b>100</b>   |

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa, sebanyak 27 kualitas hidup anak usia dini pada kategori “baik” dengan persentase 90.0%, sedangkan sebanyak 3 kualitas hidup anak usia dini pada kategori “sedang” dengan persentase 10.0%, dan 0 kualitas hidup anak usia dini pada kategori “kurang” dengan persentase 0%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, kualitas hidup anak usia dini 4-6 tahun didominasi pada kategori “baik” dengan jumlah 27 anak.

### Bivariat

Dasar pengambilan keputusan pada uji *rank sperman* yaitu jika nilai signifikansi  $<0,05$  maka berkorelasi atau terdapat pengaruh, sedangkan jika nilai signifikansi  $>0,05$  maka tidak berkorelasi atau tidak dapat pengaruh.

Tabel 5. Tabulasi Silang Hubungan Dimensi Kehangatan dalam Pola Asuh Orang Tua dengan Kualitas Hidup Anak Usia Dini 4-6 Tahun

| Dimensi Kehangatan | Kualitas Hidup Anak |      |        |       |      |       | Total |        |
|--------------------|---------------------|------|--------|-------|------|-------|-------|--------|
|                    | Kurang              |      | Sedang |       | Baik |       | F     | %      |
|                    | F                   | %    | F      | %     | F    | %     |       |        |
| <b>Kurang</b>      | 0                   | 0.0% | 0      | 0.0%  | 0    | 0.0%  | 0     | 0.0%   |
| <b>Sedang</b>      | 0                   | 0.0% | 3      | 10.0% | 7    | 23.3% | 10    | 33.3%  |
| <b>Baik</b>        | 0                   | 0.0% | 0      | 0.0%  | 20   | 66.7% | 20    | 66.7%  |
| <b>Total</b>       | 0                   | 0.0% | 3      | 10.0% | 27   | 90.0% | 30    | 100.0% |

Berdasarkan tabel tabulasi silang tersebut dapat dimensi kehangatan dalam pola asuh orang tua sebanyak 10 responden dengan persentase 33.3% dalam pada kategori “sedang” dan sebanyak 20 responden dengan persentase 66.7% pada kategori “baik”. Sedangkan kualitas hidup anak usia dini 4-6 tahun sebanyak 3 anak dengan persentase 10.0% pada kategori “sedang” dan sebanyak 27 anak dengan persentase 90.0% pada kategori “baik”.

#### **Korelasi Spearman Rank antara Dimensi Kehangatan dalam Pola Asuh Orang Tua dengan Kualitas Anak Usia dini 4-6 tahun.**

Hasil korelasi *spearman rank* menunjukkan nilai signifikansi  $0,003 < 0,05$  yang berarti bahwa ada hubungan dimensi kehangatan dalam pola asuh orang tua dengan kualitas anak usia dini 4-6 tahun.

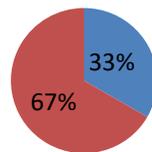
#### **PEMBAHASAN**

##### **Dimensi Kehangatan dalam Pola Asuh Orang Tua di TK Harapan Bunda Kecamatan Bangsalsari**

Berdasarkan hasil penelitian dimensi kehangatan dalam pola asuh orang tua dapat di TK Harapan Bunda Kecamatan Bangsalsari dapat jelaskan bahwa:

Gambar 1. Dimensi Kehangatan dalam Pola Asuh Orang Tua

■ Sedang ■ Baik



Berdasarkan diagram tersebut dapat disimpulkan bahwa, sebanyak 10 responden dalam kategori “sedang” dengan persentase sebesar 33.3%, sedangkan sebanyak 20 responden dalam kategori “baik” dengan persentase 66.7%, dan sebanyak 0 responden dalam kategori “kurang” dengan persentase 0%. Sehingga dapat diketahui bahwa dimensi kehangatan dalam pola asuh orang tua di TK Harapan Bunda Kecamatan Bangsalsari tergolong pada kategori “baik” dengan jumlah responden sebanyak 20 dan persentase 66.7%.

Pola asuh orang tua merupakan cara orang tua bertindak, berinteraksi, mendidik, dan membimbing anak sebagai suatu aktivitas yang melibatkan banyak perilaku tertentu secara individual maupun bersama-sama sebagai serangkaian usaha aktif untuk

mengarahkan anak” (Lestari S. , 2019). Sementara, Djamarah (2018) mengatakan bahwa “Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu”.

Menurut Novia Riani Puspita dalam penelitiannya menerapkan pola asuh yang sensitif, sangat penting untuk menyesuaikan diri dengan keadaan dan kebutuhan anak. menjelaskan bahwa anak-anak yang berumur 4-6 tahun secara bertahap mulai mandiri berpakaian dan makan, dapat pergi sendiri dan mengurus keperluan toiletnya, dapat menggunakan sendok dengan benar dan makan sendiri. Proses pembelajaran anak usia ini dapat direspon anak melalui lingkungan bermain positifnya dalam rangka membentuk mental dan sifat anak. Kemandirian akan berkembang sejalan dengan bertambahnya usia bila ada anak yang diharapkan oleh lingkungan sudah berkembang mandiri ternyata tidak sesuai dengan tingkah laku anak seusianya, anak akan menemui kesulitan dalam mengembangkan dirinya serta mengganggu penyesuaian dengan lingkungan sosialnya. Anak yang tidak mandiri umumnya akan merasa dirinya tidak mampu dan tidak berdaya, akibatnya perasaan tidak berdaya dan tidak mampu akan membuat anak sangat mudah dipengaruhi oleh lingkungannya. Apapun yang dilakukan seringkali bukan atas dasar keinginannya sendiri, tetapi lebih atas dasar keinginan orang lain atau kelompok (Puspita, 2019).

Nana Syaodih dalam Sukmadinata (2021) mengatakan “Tidak ada dua individu yang tepat sama”. Dari pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa setiap individu itu memiliki kepribadian atau kemampuan yang berbeda- beda. Maka dari itu, meskipun tugas utama orang tua sama yaitu mengasuh dan mendidik anaknya namun setiap orang tua memiliki cara atau perilaku yang berbeda dalam mengasuh anaknya (parenting). Menurut pandangan Maccoby bahwa pola asuh orangtua memiliki dua dimensi, yaitu: dimensi kontrol dan dimensi kehangatan (Tridhonanto, 2020). Perhatian orangtua terhadap kesejahteraan anak, hal ini meliputi memenuhi segala sesuatu yang dibutuhkan oleh anak. Kebutuhan ini meliputi kebutuhan jasmani dan rohani. Misanya, kebutuhan sandang, pangan, dan papan. Selain itu juga pemenuhan kebutuhan seperti kasih sayang, perhatian, rasa aman, dan nyaman juga dibutuhkan oleh anak.

Responsivitas orangtua terhadap kebutuhan anak. Orangtua hendaknya harus peka dan cepat merespon terhadap apa yang dibutuhkan anak, terlebih lagi apa yang dibutuhkan anak adalah hal yang dapat menunjang pertumbuhan dan perkembangannya. Meluangkan waktu untuk melakukan kegiatan bersama dengan anak. Sejak usia dini hendaknya orangtua dapat menyediakan waktu bersama anak untuk melakukan interaksi yang bermakna atau berkualitas sesuai dengan apa yang dibutuhkan anak yang meliputi kebutuhan anak dalam asih, asuh dan asah. Tidak adanya interaksi antara orangtua dan anak secara langsung dapat menimbulkan efek yang negatif untuk anak, dimana anak akan sulit untuk beradaptasi di lingkungannya.

Menunjukkan rasa antusias pada tingkah laku yang ditampilkan anak. Hal ini dapat dilakukan dengan merespon secara hangat apa yang telah dilakukan anak dan memberikan nasehat yang dapat diterima anak jika anak sedang melakukan kesalahan. Peka terhadap kebutuhan emosional anak. Kebutuhan emosional anak ini meliputi, kebutuhan untuk merasa aman, kebutuhan untuk diterima, kebutuhan untuk dicintai, dan kebutuhan akan perhatian orangtua terhadap anak. Kurang pekanya orangtua terhadap kebutuhan emosional ini, dikhawatirkan anak akan mengalami depresi dan sulit menyesuaikan diri dilingkungannya kelak. Sehingga sangat penting bagi orangtua untuk dapat peka terhadap kebutuhan emosional anak.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, selaras dengan gagasan yang dikemukakan Macoby menyatakan bahwa dimensi kehangatan sebagai aspek yang penting dalam pengasuhan anak sebab dapat menciptakan suasana yang menyenangkan dalam menjalin kehidupan keluarga. Dalam memberikan kehangatan kepada setiap anak orang tua mempunyai bentuk pola asuh yang berbeda-beda, sehingga orang tua harus mempunyai kepekaan apa yang diinginkan oleh anak demi masa perkembangan pada setiap anak (Tridhonanto, 2020).

Peneliti berpendapat bahwa, terdapat dimensi kehangatan dalam pola asuh orang tua yang signifikan, ini di buktikan dimana dimensi kehangatan pola asuh orang tua dalam kategori “baik” dengan persentase 66,6%, sehingga sebagai orang tua yang selalu memperhatikan dan memenuhi kebutuhan anak-anaknya. Hal tersebut sebagai orang tua sudah mempunyai kewajiban dalam memenuhi kebutuhan apa yang diinginkan oleh anak-anaknya, baik dari segi perhatian orangtua terhadap kesejahteraan anak, responsivitas orangtua terhadap kebutuhan anak, meluangkan waktu untuk melakukan kegiatan bersama dengan anak, menunjukkan rasa antusias pada tingkah laku yang ditampilkan anak, peka terhadap kebutuhan emosional anak. Sehingga dalam pengasuhan anak, anak akan memperoleh perkembangan yang sangat baik apabila pola asuh yang diterapkan oleh orang tuanya sesuai dengan kebutuhan dan kondisi dari setiap individu anak. Oleh karena itu, orang tua harus lebih teliti dalam menyikapi perannya kepada anak dan harus menerapkan pola asuh yang baik dalam mengasuh anaknya karena seorang anak adalah aset dalam keluarga yang harus dijaga, dibimbing dan diarahkan agar kelak menjadi anak yang memiliki kepribadian luhur dan perkembangan intelektual yang tinggi.

Sedangkan pada dimensi kehangatan dalam pola asuh orang tua dengan kategori “sedang” pada persentase 33,3% peneliti berpendapat bahwa, orang tua masih belum sepenuhnya menunjukkan kebutuhan-kebutuhan yang anak inginkan untuk proses perkembangan kualitas hidup anak, sehingga pada dasarnya dimensi kehangatan dalam pola asuh orang tua sangatlah harus dilakukan kepada para orang tua dengan tujuan orang tua dapat memahami pentingnya pola asuh anak baik dalam memberikan pendidikan kepada serta kebutuhan yang diinginkan oleh anak dan orang tua dapat meluangkan waktunya kepada anak, sehingga orang tua dapat lebih mengetahui dan menjalin hubungan yang baik kepada anak.

### **Kualitas Hidup Anak Usia Dini di TK Harapan Bunda Kecamatan Bangsalsari**

Berdasarkan hasil penelitian terkait kualitas hidup anak usia dini 4-6 tahun di TK Harapan Bunda dapat dijelaskan bahwa:

Diagram 2. Kualitas Hidup Anak Usia Dini (4-6 tahun)



Berdasarkan tabel diagram tersebut dapat diketahui bahwa, sebanyak 3 anak dengan kualitas hidup anak usia dini pada kategori “sedang” dengan persentase 10.0%,

sedangkan sebanyak 27 anak dengan kualitas hidup anak usia dini pada kategori “baik” dengan persentase 90.0%, dan 0 anak dengan kualitas hidup anak usia dini pada kategori “kurang” dengan persentase 0%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, kualitas hidup anak usia dini 4 -6 tahun didominasi pada kategori “baik” dengan jumlah 27 anak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, kualitas hidup anak di TK Harapan Bunda kecamatan Bangsalsari mayoritas tergolong pada kategori “baik” yang memiliki kualitas hidup anak di usia 4-6 tahun.

Kualitas hidup merupakan suatu bentuk multidimensional dengan tiga konsep kualitas hidup yakni informasi yang dibutuhkan untuk kesejahteraan fisik, kemampuan fungsional, dan kesejahteraan emosi atau sosial, menilai celah antara keinginan atau harapan dengan sesuai kemampuan untuk melakukan perubahan dalam diri (Ware dalam Rachmawati, 2017). Menurut (Kurniasari, 2019), mendefinisikan kualitas hidup sebagai tingkat dimana seseorang menikmati terjadinya segala peristiwa penting dalam kehidupannya atau dengan kata lain sejauh mana seseorang merasa bahwa dirinya dapat menguasai atau tetap dapat mengontrol kehidupannya dalam segala kondisi yang terjadi (Kurniasari, 2019).

Kualitas hidup anak banyak ditentukan oleh orang tua karena anak masih membutuhkan pengasuhan dan dukungan keluarga melalui pola asuh sejak awal kehidupannya. Kehidupan dan perkembangan manusia tidak terlepas dari interaksi dengan manusia lainnya. Kualitas hidup berkaitan dengan kebutuhan manusia secara objektif dan persepsi individu atau kelompok mengenai kesejahteraan subjektif (Costanza, 2020). Selanjutnya Koot (2018) mengatakan bahwa kualitas hidup adalah kombinasi dari kesejahteraan dalam berbagai aspek yang menonjol pada suatu zaman dan kebudayaan seseorang yang dinilai secara objektif dan subjektif, dengan tetap mengikuti standar universal dari hak asasi manusia.

Berdasarkan gagasan yang dikemukakan oleh WHO (2019) bahwasanya kualitas hidup sebagai persepsi individu terhadap kehidupan yang dijalannya sesuai dengan budaya dan nilai-nilai tempat individu tersebut tinggal serta membandingkan kehidupannya tersebut dengan tujuan, harapan, standar dan tujuan yang telah ditetapkan oleh individu. Sehingga definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa kualitas hidup merupakan penilaian kesehatan fisik dan mental secara subjektif, yang sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai dan budaya di lingkungan sekitar dan aspek sosial ekonomi pada setiap individu.

Peneliti berpendapat bahwa, kualitas hidup anak usia dini sangatlah menentukan anak dalam menjalani kehidupan ke depannya, sehingga orang asuh orang tua haruslah maksimal dalam memahami proses perkembangan masing-masing anak, kualitas hidup anak usia dini dalam penelitian ini dapat dibuktikan bahwa sebanyak 27 anak yang memiliki kualitas hidup pada kategori “baik” dengan persentase 90.0%, sehingga dapat diartikan orang tua dapat memahami dan merespon apa yang anak butuhkan serta inginkan dengan tujuan anak dapat hidup layak serta dapat mempunyai kualitas hidup yang baik dan orang tua lebih memahami perannya dalam menjalin hubungan kepada anaknya. Sehingga peran orang tua dalam pola asuh anak terjalin dengan baik antara orang tua dan anak, dengan begitu orang tua dapat memahami serta merespon dengan tanggap terkait hal yang dibutuhkan anak dengan tujuan anak memiliki kualitas hidup yang baik.

Sedangkan sebanyak 3 anak yang mempunyai kategori ‘sedang’ dengan persentase 10.0% pada kualitas hidup anak, orang tua yang belum maksimal dalam menerapkan pola asuh anak dengan baik, sehingga kebutuhan anak dan keinginan anak

terbatas dalam memenuhinya, akibatnya anak akan belum maksimal dalam meraih kualitas hidup yang mereka inginkan, sehingga begitu pentingnya dalam memahami dimensi kehangatan anak dalam pola asuh orang baik dari segi perhatian orangtua terhadap kesejahteraan anak, responsivitas orangtua terhadap kebutuhan anak, meluangkan waktu untuk melakukan kegiatan bersama dengan anak, menunjukkan rasa antusias pada tingkah laku yang ditampilkan anak, peka terhadap kebutuhan emosional anak, dengan tujuan anak dapat meraih kualitas hidup yang baik dalam menjalani kehidupannya.

### **Hubungan Dimensi Kehangatan dalam Pola Asuh Orang Tua dengan Kualitas Hidup Anak Usia Dini di TK Harapan Bunda Kecamatan Bangsalsari**

Berdasarkan hasil penelitian terkait hubungan dimensi kehangatan dalam pola asuh orang tua dengan kualitas hidup anak usia dini 4-6 tahun di TK Harapan Bunda Kecamatan Bangsalsari dapat dijelaskan bahwa:

Tabel 6. Hubungan Dimensi Kehangatan dalam Pola Asuh Orang Tua dengan Kualitas Hidup Anak Usia Dini 4-6 Tahun di TK Harapan Bunda

| <b>Spearman's rho</b> | <b>Variabel</b>     | <b>Correlation Coefficient</b> | <b>Sig (2-tailed)</b> | <b>N</b> |
|-----------------------|---------------------|--------------------------------|-----------------------|----------|
|                       | Dimensi Kehangatan  | 0,391*                         | 0,033                 | 30       |
|                       | Kualitas Hidup Anak | 0,391*                         | 0,033                 | 30       |

Berdasarkan dari Hasil Korelasi *spearman rank* menunjukkan nilai signifikansi  $0,003 < 0,05$  yang berarti bahwa ada hubungan dimensi kehangatan dalam pola asuh orang tua dengan kualitas anak usia dini 4 -6 tahun.

Munculnya kualitas hidup anak usia dini tidak terjadi begitu saja, karena banyak faktor yang mempengaruhi munculnya kemandirian tersebut, salah satu yang sangat mempengaruhi dasar tersebut adalah pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dalam dimensi kehangatan kepada anak. Di dalam keluarga, orang tua berperan dasar dalam mengasuh, membimbing dan membantu mengarahkan anak untuk mempunyai kualitas hidup, itu tidak lain karena masa anak-anak merupakan masa yang paling penting dalam proses perkembangan kualitas hidup anak (Apriany, 2021).

Pola asuh orang tua sangat mempengaruhi kepribadian dan tingkah laku anak. Orang tua memilih pola asuh berdasarkan asumsi bahwa apa yang diberikan kepada anak adalah yang terbaik bagi anak. Tidak ada orang tua yang berharap memiliki anak yang menyimpang dari nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Faktor yang mempengaruhi orang tua dalam memilih pola asuh diantaranya usia, jenis kelamin, pendidikan, pengalaman, hubungan suami istri, status sosioekonomi dan budaya sekitar (Tridhonanto, 2020). Informasi dari artikel yang ditulis Insinah (2016) menyatakan bahwa alasan ibu menunggu anaknya di sekolah adalah anak belum siap ditinggal dan rewel saat orang tua hendak pergi meninggalkan anak. Anak yang rewel ketika hendak ditinggal oleh orang tuanya biasanya karena sejak kecil orang tua selalu menghabiskan seluruh waktunya bersama dengan anak.

Maka anak sebagai generasi penerus bangsa. Anak usia sekolah merupakan periode kehidupan yang dimulai sejak usia 4 sampai 6 tahun. Periode ini berbeda antara anak satu dengan yang lain dikarenakan latar belakang setiap anak yang berbeda (1). Anak usia sekolah memiliki berbagai karakteristik perkembangan yang merupakan peningkatan dan perluasan kapasitas seseorang melalui pertumbuhan, maturasi,

serta pembelajaran (Wishwadewa, 2020). Masa usia sekolah adalah periode yang sangat menentukan kualitas seorang manusia dewasa nantinya (Yusuf, 2019).

Maka peneliti berpendapat bahwa, adanya hubungan yang signifikan dimensi kehangatan dalam pola asuh orang tua dengan kualitas hidup anak usia dini, yang dapat dibuktikan adanya korelasi yakni  $0,03 < 0,05$ , dengan nilai kriteria korelasi 0,39 dan nilai signifikansi 0,03, artinya dimensi kehangatan dalam pola asuh orang tua mempunyai hubungan yang erat dalam kualitas hidup anak, yang mana orang tua memahami serta merespon apa yang anak lakukan sehingga orang tua juga mempunyai pentingnya pola asuh yang baik demi masa depan anak yang dilakukan sejak ini. Sehingga anak yang mempunyai kualitas hidup karena orang tua membiasakan dan mempunyai respon serta menunjukkan antusias terhadap anak untuk melakukan atau memilih sesuatu sesuai dengan apa yang diinginkan oleh anak, misalnya anak rasakan keadaan fisik yang sehat, memiliki perasaan dan pikiran yang positif serta spiritual yang tinggi, anak memiliki lingkungan yang aman, hubungan sosial, dan memiliki hak sebagai masyarakat, serta dapat melakukan aktivitas yang sehari-hari, merasakan rekreasi dan kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. Pemberian pola asuh yang benar, orang tua dapat memberikan yang terbaik untuk anak dan dapat mengupayakan anak menjadi pribadi yang utuh dan terintegrasi.

## **SIMPULAN**

Dimensi kehangatan dalam pola asuh orang tua di TK Harapan Bunda Kecamatan Bangsalsari dapat diketahui sebanyak 10 responden dalam kategori “sedang” dengan persentase sebesar 33.3%, sedangkan sebanyak 20 responden dalam kategori “baik” dengan persentase 66.7%, dan sebanyak 0 responden dalam kategori “kurang” dengan persentase 0%.

Kualitas hidup anak usia dini 4-6 tahun di TK Harapan Bunda Kecamatan Bangsalsari dapat diketahui sebanyak 3 anak dengan kualitas hidup anak usia dini pada kategori “sedang” dengan persentase 10.0%, sedangkan sebanyak 27 anak dengan kualitas hidup anak usia dini pada kategori “baik” dengan persentase 90.0%, dan 0 anak dengan kualitas hidup anak usia dini pada kategori “kurang” dengan persentase 0%.

Hubungan dimensi kehangatan dalam pola asuh orang tua dengan kualitas hidup anak usia dini 4-6 tahun dapat diketahui bahwa adanya hubungan yang signifikan, karena nilai signifikansi  $0,03 < 0,05$  yang berarti bahwa ada hubungan dimensi kehangatan dalam pola asuh orang tua dengan kualitas hidup anak usia dini 4-6 tahun di TK Harapan Bunda Kecamatan Bangsalsari.

## **SARAN**

Bagi Peneliti Selanjutnya di harapkan penelitian ini dapat di jadikan sebagai acuan penelitian sejenis dengan jumlah sampel yang lebih besar sehingga hasil lebih representatif untuk di generalisasikan. Dan perlu diketahui untuk keefektifan penelitian perlu di lakukan pada tempat yang berbeda dengan peneliti lainnya.

Bagi Petugas Kebidanan di harapkan petugas kebidanan dapat secara intensif memberikan informasi kepada masyarakat terkait dimensi kehangatan dalam pola asuh orang tua, untuk memberitahukan kepada masyarakat tentang pentingnya kualitas hidup anak usia dini 4-6 tahun, sehingga masyarakat sadar akan pentingnya kualitas hidup anak.

Bagi Masyarakat di harapkan untuk masyarakat sadar akan dimensi kehangatan dalam pola asuh orang tua, sehingga masyarakat dapat lebih memahami pola asuh orang tua terhadap kualitas anak usia dini 4-6 tahun.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aini, S. N., Nuraini, F., Saripuddin, S., Gunawan, H. (2023). Kualitas Pendidikan dan Pola Asuh Orang Tua: Sebuah Tinjauan Multidisipli. *Journal on Education*. 5(4). 11951-11964. <http://repository.uindatokarama.ac.id/2129/1/2154-Article%20Text-4957-1-10-20230310.pdf>
- Aisyah, S. A. (2019). *Perkembangan dan Konsep Pengembangan Anak Usia Dini*. Universitas Terbuka. Jakarta
- Andrade, S. A., Santos, D. N., Bastos, A. C., Pedromônico, M. R., de Almeida-Filho, N., & Barreto, M. L. (2005). Ambiente Familiar E Desenvolvimento Cognitivo Infantil: Uma Abordagem Epidemiológica [Family Environment and Child's Cognitive Development: An Epidemiological Approach]. *Revista de saude Publica*, 39(4), 606–611. <https://doi.org/10.1590/s0034-89102005000400014>
- Anggraeni, E., Handayani, R., Sari, M. P., & Handayani, Y. (2023). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Anak Usia Pra Sekolah (3-5) Tahun di Taman Kanak-Kanak Baiturohman Desa Pondok Waluh Kabupaten Jember. *Jurnal Medika Nusantara*, 1(3), 204–212. <https://doi.org/10.59680/medika.v1i3.447>
- Apriyawanti, D., Haskas, Y., & Arna Abrar, E. (2022). Gambaran Pola Asuh Orang Tua yang Bekerja pada Anak Usia 36-59 Bulan. *JIMPK : Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan*, 2(3), 309-315. <https://doi.org/10.35892/jimpk.v2i3.981>
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek*. Rineka Cipta. Jakarta
- Atika, A. N., Darmawati, L. E. S., Supriadi, B. (2019). Enam Metode Pola Asuh Orang Tua untuk Peningkatan Social Skills di Kabupaten Malang. *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*. 20(1) 18-37. <http://dx.doi.org/10.22373/jid.v20i1.4772>
- Cohrdes, C., Göbel, K. (2022). A Lot of Warmth and a Bit of Control? How Parenting Mediates the Relationship Between Parental Personality and Their Children's Mental Health Problems. *J Child Fam Stud*. 31, 2661–2675. <https://doi.org/10.1007/s10826-021-02210-z>
- Costanza, R., Fisher, B., Ali, S., Beer, C. (2007). Quality of Life: An Approach Integrating Opportunities, Human Needs, and Subjective Well-Being. *Ecological Economics* 61(2-3). 267-276. <http://dx.doi.org/10.1016/j.ecolecon.2006.02.023>
- Davis-Kean P. E. (2005). The Influence of Parent Education and Family Income On Child Achievement: The Indirect Role of Parental Expectations and The Home Environment. *Journal of family psychology : JFP : journal of the Division of Family Psychology of the American Psychological Association (Division 43)*, 19(2), 294–304. <https://doi.org/10.1037/0893-3200.19.2.294>
- Djamarah, S. B. (2018). *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. PT. Rineka Cipta. Jakarta
- Edwards. (2020). *Ketika Anak Sulit Diasuh: Panduan Orangtua Mengubah Masalah Perilaku Anak*. PT Mizan Pustaka. Bandung
- Endarti, A. T. (2020). Kualitas Hidup Kesehatan: Konsep, Model dan Penggunaan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 7(2), 97-109. <http://61.8.75.226/itblog/attachments/article/3148/kualitas%20hidup%20kesehata>

[n%20konsep%20model%20dan%20penggunaan.pdf](#)

- Hadjar, I. (2018). *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Hidayat, A. A. (2020). *Riset Keperawatan dan Teknik Penulisan Ilmiah*. Salemba Medika. Jakarta
- Koot, H. M. (2018). *Quality of Life in Child and Adolescent Illness: Concepts*. Brunner-Routledge. London. UK
- Kurniasari, K. & Lenonardi, T. (2019). Kualitas perempuan lanjut usia yang melajang. *Journal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*. 2(3). 152-159. <https://journal.unair.ac.id/JPPP@kualitas-perempuan-lanjut-usia-yang-melajang-article-7075-media-53-category-.html>
- Lestari, M. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian Anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8,(1), 84-90. <http://dx.doi.org/10.21831/jpa.v8i1.26777>
- Lestari, S. (2019). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta
- Meliala, A. (2020). *Anak Ajaib: Temukan dan Kembangkan Anak Anda Melalui Kecerdasan Majemuk*. Andi Offset. Yogyakarta
- Muhaimin, T. (2018). Mengukur Kualitas Hidup Anak. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*. 5(2). 1-10. <http://dx.doi.org/10.21109/kesmas.v5i2.148>
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan, Edisi Revisi*. Rineka Cipta. Jakarta
- Puspita, N. R. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian Aktivitas Sehari-Hari pada Anak Prasekolah di TK Enggang Putih Samarinda. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Samarinda. Skripsi. Program Studi Sarjana Keperawatan STIKES Muhammadiyah Samarinda. <https://dspace.umkt.ac.id/bitstream/handle/463.2017/1313/Skripsi--pdf?sequence=1>
- Rahayu, A. D. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Kemandirian Belajar terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SDN Gugus Wijaya Kusuma Kota Semarang. Skripsi. Fakultas ilmu pendidikan universitas negeri semarang. [http://lib.unnes.ac.id/34490/1/1401415017\\_Optimized.pdf](http://lib.unnes.ac.id/34490/1/1401415017_Optimized.pdf)
- Riduan, R. (2022). *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Alfabeta. Bandung
- Santrock, J. W. (2018). *Life-span Development: Perkembangan Masa Hidup Jilid 1*. Erlangga. Jakarta
- Sastroasmoro, S. (2021). *Dasar-dasar Metodologi Klinik*. Bina Rupa. Jakarta
- Setiono, K. (2021). *Psikologi Keluarga*. PT Alumni. Bandung
- Slavin, R. E. (2019). *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik, Edisi Kedelapan, Jilid. 1*. PT. Indeks. Jakarta
- Subagyo, P. J. (2019). *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Rineka Cipta. Jakarta
- Sugiyono, S. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung
- Sukmadinata, N. S. (2021). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung
- Tridhonanto, A. (2020). *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Elex Media Komputindo. Jakarta
- Ustama, D. D. (2017). Peranan Pendidikan dalam Pengentasan Kemiskinan. *Jurnal Ilmu Administrasi dan Kebijakan Publik* 6(1), 1-12.

<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/dialogue/article/download/417/297>

Webb, S., Janus, M., Duku, E., Raos, R., Brownell, M., Forer, B., Guhn, M., & Muhajarine, N. (2016). Neighbourhood Socioeconomic Status Indices and Early Childhood Development. *SSM-Population Health*, 3, 48–56.

<https://doi.org/10.1016/j.ssmph.2016.11.006>

WHO. (2019). *Indikator Perbaikan Kesehatan Lingkungan Anak*. Apriningsih (Alih Bahasa). EGC. Jakarta

Wishwadewa, W. N. (2020). Kualitas Hidup Anak Epilepsi dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi di Departemen Ilmu Kesehatan Anak FKUI/RSCM. *Sari Pediatri*, 10(4). 272-279. <https://dx.doi.org/10.14238/sp10.4.2008.272-9>

Yusuf, F. D. (2019). *Buku Ajar Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Rineka Cipta. Jakarta